

AKTIVISME LINGKUNGAN BERBASIS KEAGAMAAN: KONSTRUKSI BUDAYA HIJAU DALAM KOMUNITAS KEAGAMAAN GENERASI MUDA INDONESIA

Umar Mukhtar Siregar¹

Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia
umarms@unimed.ac.id

Hidayat Herman²

Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia
hidayat147@unimed.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana aktivisme lingkungan berbasis keagamaan dikonstruksi dan diartikulasikan oleh generasi muda di Indonesia. Fenomena ini semakin berkembang seiring meningkatnya kesadaran ekologis dan pemaknaan ulang ajaran keagamaan di era perubahan iklim dan digitalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi dan analisis wacana kritis (AWK) untuk menggali praktik, narasi, dan makna yang dibangun dalam komunitas keagamaan yang terlibat dalam gerakan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda memaknai lingkungan sebagai bagian dari moralitas spiritual, bukan semata-mata persoalan ekologis. Aktivisme lingkungan dipahami sebagai wujud tanggung jawab keagamaan melalui konsep seperti khalifah fil ardh, stewardship, serta doktrin kasih semesta dalam berbagai tradisi keagamaan. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa konstruksi budaya hijau bersifat hybrid, yaitu menggabungkan ajaran agama, pengetahuan ilmiah, dan budaya digital.

Kata Kunci: aktivisme lingkungan, generasi muda, agama, budaya hijau, ekologi digital

1. Pendahuluan

Krisis lingkungan global, seperti perubahan iklim, deforestasi, polusi, dan hilangnya keanekaragaman hayati, semakin memperlihatkan bahwa persoalan ekologis tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengelolaan sumber daya alam, tetapi juga berkaitan erat dengan nilai, budaya, dan sistem kepercayaan manusia. Banyak upaya mitigasi berfokus pada teknologi dan kebijakan, namun tidak cukup menghasilkan perubahan perilaku yang mendalam tanpa transformasi moral dan kesadaran kolektif (Smith et al., 2024). Dalam konteks Indonesia sebagai negara yang religius dan multikultural, munculnya aktivisme

lingkungan berbasis keagamaan menunjukkan bahwa agama dapat menjadi sumber inspirasi ekologis yang kuat dan relevan dengan identitas masyarakat.

Fenomena ini tampak dari berkembangnya komunitas lintas agama yang memasukkan isu lingkungan ke dalam praktik spiritual dan moralitas sosial. Misalnya, GreenFaith Indonesia menegaskan bahwa upaya menjaga lingkungan merupakan bagian dari etika ketuhanan dan kemanusiaan yang harus diwujudkan melalui aksi nyata dan advokasi publik (GreenFaith Indonesia, 2023). Mereka mendefinisikan peran gerakan berbasis agama sebagai “kebangkitan moral terhadap kesucian bumi dan martabat seluruh ciptaan,” yang berupaya memobilisasi komunitas keagamaan untuk aksi ekologis kolektif. Posisi ini menunjukkan bahwa ekogisme tidak lagi dimaknai sebagai wacana sekuler semata, tetapi sebagai kewajiban spiritual (Mosaic-Indonesia, 2024).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa organisasi keagamaan memiliki legitimasi moral, jaringan sosial, serta kemampuan mobilisasi massa yang sering kali tidak dimiliki oleh gerakan lingkungan berbasis sains atau aktivisme sekuler (Davis & Smith, 2024). Dalam masyarakat yang religius, pesan lingkungan lebih mudah diterima ketika dikaitkan dengan ajaran agama yang telah mengatur relasi manusia dengan alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan. Hal ini sejalan dengan temuan World Economic Forum bahwa agama berperan besar dalam pembentukan sikap ekologis di negara-negara mayoritas beragama, termasuk Indonesia (World Economic Forum, 2019).

Selain itu, keterlibatan generasi muda dalam aktivisme lingkungan menjadi faktor penting yang memperkuat relevansi gerakan ini. Laporan mengenai pemuda Indonesia menunjukkan bahwa lebih dari 70% anak muda menyadari urgensi perubahan iklim dan menganggap isu lingkungan sebagai tantangan masa depan yang serius (Freedom Foundation, 2023). Generasi muda juga lebih responsif terhadap isu keberlanjutan karena dipengaruhi oleh media digital, jaringan global, dan pertukaran gagasan lintas budaya. Ketika narasi keagamaan dipadukan dengan nilai sosial, aktivisme, dan identitas generasional, maka terbentuk ruang partisipasi yang lebih inklusif dan transformatif (Rizqullah, 2025).

Namun, gerakan lingkungan berbasis agama di Indonesia tidak terlepas dari tantangan. Salah satu hambatan adalah pemaknaan agama yang sempit dan ritus-sentris, sehingga mendorong anggapan bahwa agama hanya mengatur kehidupan spiritual dan ibadah ritual, bukan isu lingkungan atau politik ekologis (Rizqullah, 2025). Tantangan lainnya adalah bagaimana menyusun narasi agama yang universal dan lintas iman tanpa menimbulkan eksklusivitas teologis antaragama (Mosaic-Indonesia, 2024). Selain itu, tekanan gaya hidup konsumtif dan logika kapitalisme global sering kali berlawanan dengan nilai kesederhanaan dan harmoni dengan alam yang diajarkan agama (Davis & Smith, 2024).

Meskipun demikian, potensi besar tetap ada. Aktivisme lingkungan berbasis agama menawarkan model ekogisme yang emosional, spiritual, sekaligus komunal — bukan hanya rasional dan teknokratis. Keberadaan generasi muda, digitalisasi gerakan, serta meningkatnya kesadaran moral kolektif menunjukkan bahwa konstruksi budaya hijau dalam komunitas keagamaan dapat menjadi salah satu tonggak penting dalam pendidikan ekologi dan advokasi keberlanjutan di Indonesia.

Pertumbuhan aktivisme lingkungan berbasis keagamaan di Indonesia juga tidak dapat dipisahkan dari perubahan cara masyarakat memahami hubungan antara iman, moralitas, dan keberlanjutan. Jika sebelumnya isu lingkungan dianggap sebagai persoalan teknis yang menjadi tanggung jawab pemerintah atau ilmuwan, kini semakin muncul kesadaran bahwa krisis ekologis merupakan bentuk krisis moral dan spiritual yang menuntut refleksi ulang terhadap cara manusia memaknai kehidupan (Aisyah, 2023). Oleh karena itu, bagi sebagian

anak muda, menjaga lingkungan bukan sekadar tindakan ekologis, tetapi juga ekspresi identitas keberagamaan dan praktik keberimanan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, aktivisme lingkungan berubah menjadi ruang artikulasi iman yang membentuk cara berpikir baru mengenai tanggung jawab sosial umat beragama.

Perkembangan ini juga sejalan dengan tren global yang menunjukkan bahwa kelompok keagamaan muda lebih terbuka terhadap wacana keadilan ekologis, interfaith environmentalism, dan teologi yang berpihak pada bumi (Jackson, 2022). Generasi muda, khususnya Gen Z, sering memadukan dimensi digital activism dan spiritual activism, di mana media sosial menjadi ruang advokasi sekaligus pembentukan identitas spiritual ekologis modern (Yusuf & Harding, 2023). Fenomena seperti kampanye *#Faith4Climate*, *Eco-Ummah*, atau gerakan *Interfaith Climate Justice* menunjukkan bagaimana agama bertransformasi mengikuti cara komunikasi generasi muda yang berbasis digital dan jaringan sosial.

Di Indonesia, praktik ini tampak dalam munculnya komunitas seperti *Eco-Pesantren*, *Halaqah Lingkungan*, *Komunitas Pemuda Gereja Hijau*, hingga *Pemuda Hindu Pecinta Alam*. Komunitas-komunitas ini tidak hanya mengusung slogan, tetapi juga menerapkan praktik langsung seperti urban farming, pemilahan sampah, penggunaan energi surya, advokasi kebijakan publik, hingga penyusunan kurikulum lingkungan berbasis agama (Suharto, 2024). Usaha ini memperlihatkan bahwa komunitas keagamaan generasi muda berpotensi menjadi model masyarakat ekologis yang memadukan ajaran spiritual, budaya komunal, dan aksi praktis keberlanjutan.

Lebih jauh, aktivisme lingkungan berbasis keagamaan juga berhubungan dengan pencarian identitas sosial dan spiritual generasi muda Indonesia di tengah modernitas dan globalisasi. Banyak penelitian menunjukkan bahwa generasi muda mengalami dislokasi nilai antara modernitas konsumtif dan keinginan untuk hidup bermakna secara moral (Farhan & Widyastuti, 2022). Aktivisme lingkungan kemudian dipandang sebagai ruang penyembuhan moral (moral repair) sekaligus sarana membangun harapan kolektif atas masa depan bumi. Dalam konteks ini, relasi antara agama dan lingkungan bukan hanya soal doktrin atau teks suci, tetapi soal bagaimana agama menjadi ruang rekonstruksi nilai dan solidaritas ekologis.

Selain itu, muncul pertanyaan kritis mengenai arah perkembangan aktivisme lingkungan berbasis agama apakah ia akan menjadi gerakan moral yang transformasional atau hanya simbolisme spiritual tanpa dampak konkret. Beberapa penelitian memperingatkan bahwa gerakan ekologis berbasis agama dapat berisiko terjebak dalam performativitas ritual dan identitas, tanpa menyentuh akar masalah seperti ketidakadilan ekologis, industrialisasi destruktif, dan kapitalisme hijau berbasis citra (Larasati, 2023). Namun, peneliti lain justru menilai bahwa potensi perubahan tidak harus diukur dari kecepatan, tetapi dari kemampuan agama membangun perubahan jangka panjang melalui transformasi nilai dan cara berpikir masyarakat (Harding, 2024). Dengan kata lain, efeknya bersifat *cultural slow impact* yang bertahan dalam waktu panjang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa keterlibatan generasi muda dalam gerakan lingkungan berbasis keagamaan membuka ruang diskursus yang kompleks dan multidimensional. Ia melibatkan dimensi spiritualitas, identitas generasional, politik lingkungan, ekologi sosial, hingga media digital sebagai instrumen mobilisasi budaya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana konstruksi budaya hijau dibangun, dinegosiasikan, dan diekspresikan dalam komunitas keagamaan anak muda Indonesia, serta bagaimana gerakan ini dapat berkontribusi pada masa depan keberlanjutan di tingkat nasional maupun global.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana aktivisme lingkungan berbasis keagamaan dikonstruksi dalam komunitas keagamaan generasi muda Indonesia. Fokus yang dikaji meliputi: (1) basis nilai dan motivasi spiritual; (2) bentuk aksi dan strategi gerakan; (3) tantangan ideologis, sosial, dan struktural; serta (4) potensi jangka panjang dalam membangun budaya hijau berlandaskan nilai agama dan solidaritas ekologis.

2. Tinjauan Pustaka

a. Agama dan Etika Lingkungan dalam Kajian Akademik

Agama telah lama dipahami sebagai sistem nilai yang membentuk orientasi moral individu dan komunitas dalam merespons realitas sosial, termasuk persoalan lingkungan. Dalam kajian teologi lingkungan dan studi agama, krisis ekologis dipandang tidak hanya sebagai persoalan teknis, tetapi juga sebagai krisis etika dan spiritual (Northcott, 2013). Pandangan ini menempatkan agama sebagai sumber nilai normatif yang berpotensi membentuk kesadaran ekologis dan tanggung jawab moral manusia terhadap alam.

Tucker dan Grim (2017) menegaskan bahwa tradisi keagamaan dunia mengandung ajaran tentang keseimbangan kosmos, kesederhanaan hidup, dan tanggung jawab manusia sebagai penjaga alam. Oleh karena itu, agama memiliki potensi sebagai basis etika lingkungan yang dapat menantang paradigma antroposentris dan eksploitatif dalam relasi manusia–alam. Dalam konteks ini, agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan privat, tetapi juga sebagai sumber wacana publik yang relevan dalam isu keberlanjutan.

b. Aktivisme Lingkungan Berbasis Keagamaan

Aktivisme lingkungan berbasis keagamaan merujuk pada bentuk gerakan sosial yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan praktik keagamaan dengan upaya perlindungan dan pelestarian lingkungan. Studi tentang *faith-based environmentalism* menunjukkan bahwa komunitas keagamaan dapat menjadi aktor penting dalam gerakan lingkungan karena memiliki modal sosial, legitimasi moral, dan jaringan komunitas yang kuat (Hitzhusen & Tucker, 2013).

Di berbagai konteks global, aktivisme lingkungan berbasis agama muncul dalam bentuk kampanye ekologis, advokasi kebijakan, pendidikan lingkungan, serta aksi kolektif berbasis komunitas. Gerakan ini tidak hanya memobilisasi tindakan ekologis, tetapi juga membingkai isu lingkungan sebagai kewajiban moral dan spiritual, sehingga lebih mudah diterima oleh komunitas religius (Grim & Tucker, 2014).

c. Generasi Muda, Agama, dan Budaya Digital

Generasi muda memegang peran strategis dalam transformasi nilai dan praktik sosial, termasuk dalam isu lingkungan. Dalam masyarakat kontemporer, ekspresi keberagaman generasi muda semakin dipengaruhi oleh budaya digital, media sosial, dan jaringan komunitas daring. Campbell (2013) menunjukkan bahwa ruang digital memungkinkan terbentuknya identitas keagamaan baru yang lebih cair, partisipatif, dan berorientasi pada aksi sosial.

Dalam konteks aktivisme lingkungan, generasi muda sering kali memadukan nilai agama dengan narasi keberlanjutan, keadilan ekologis, dan tanggung jawab global. Aktivisme tidak hanya diwujudkan dalam praktik ritual atau institusional, tetapi juga melalui kampanye digital, konten edukatif, dan gerakan komunitas berbasis media sosial (Kellner & Kim, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa aktivisme lingkungan religius generasi muda berlangsung dalam ruang hibrid antara spiritualitas, budaya populer, dan teknologi digital.

d. Konstruksi Budaya Hijau dalam Komunitas Keagamaan

Konsep budaya hijau (*green culture*) merujuk pada sistem nilai, simbol, dan praktik sosial yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Dalam komunitas keagamaan, budaya hijau terbentuk melalui proses konstruksi sosial yang melibatkan ajaran agama, praktik komunitas, dan interpretasi kontekstual terhadap isu lingkungan (Berkes, 2018). Budaya hijau tidak hadir secara alamiah, melainkan dibentuk melalui interaksi antara nilai normatif dan pengalaman sosial.

Dalam konteks Indonesia, beberapa penelitian menunjukkan bahwa komunitas keagamaan mulai mengembangkan praktik ramah lingkungan seperti pengelolaan sampah berbasis masjid atau gereja, kampanye eco-pesantren, serta gerakan hijau berbasis komunitas pemuda lintas agama. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa agama dapat berfungsi sebagai medium kultural untuk membangun kesadaran ekologis yang kontekstual dan berkelanjutan (Keraf, 2010).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi *pustaka* (*library research*) yang berorientasi pada analisis konseptual, interpretatif, dan reflektif terhadap sumber-sumber ilmiah mengenai aktivisme lingkungan berbasis keagamaan di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak hanya pada fenomena yang tampak, tetapi juga pada makna simbolik, konstruksi budaya, dan narasi spiritual yang melandasi tindakan ekologis generasi muda dalam komunitas keagamaan (Creswell, 2018). Objek kajian meliputi buku referensi, artikel jurnal, laporan penelitian, publikasi lembaga, serta sumber digital dari komunitas keagamaan, seperti dokumentasi kegiatan, pernyataan gerakan, dan narasi kampanye lingkungan di media sosial. Sumber dipilih berdasarkan relevansi tematik dengan isu keberagamaan, ekologi, aktivisme, dan budaya generasi muda, dengan batasan publikasi sepuluh tahun terakhir (2015–2025) untuk menjamin keterkinian perspektif. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) inventarisasi sumber melalui basis data akademik dan portal publikasi keagamaan; (2) seleksi dan kategorisasi dokumen berdasarkan tema utama seperti teologi ekologi, religiositas generasi muda, gerakan sosial digital, dan praktik lingkungan berbasis komunitas; serta (3) analisis teks menggunakan pendekatan analisis wacana dan pembacaan kritis untuk mengidentifikasi pola narasi, nilai budaya, dan konsep kunci yang membentuk konstruksi “budaya hijau” dalam komunitas religius anak muda. Analisis data dilakukan mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengorganisasi informasi secara sistematis dan menghasilkan interpretasi teoretis yang mendalam (Miles et al., 2020). Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber serta penerapan reflektivitas peneliti guna meminimalkan bias penafsiran, khususnya pada tema yang berkaitan dengan keyakinan dan identitas keagamaan (Given, 2017). Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan pemahaman holistik tentang interaksi nilai agama, identitas generasi muda, dan budaya digital dalam pembentukan aktivisme lingkungan religius di Indonesia.

4. Hasil Dan Pembahasan

Aktivisme lingkungan berbasis keagamaan di kalangan generasi muda Indonesia semakin menguat dalam satu dekade terakhir seiring meningkatnya kesadaran ekologis global dan transformasi identitas keagamaan yang lebih reflektif, kritis, dan transformatif. Generasi muda tidak lagi memandang agama sebatas ritual, melainkan sebagai kerangka etika yang dapat mengarahkan relasi manusia dengan bumi dan seluruh makhluk hidup (Rahman, 2020).

Fenomena ini menunjukkan pergeseran paradigma bahwa religiositas tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sosial, ekologis, dan politis.

Perubahan ini tidak terlepas dari munculnya gerakan keagamaan hijau (green religious movement) seperti *Green Islam*, *Eco-Christianity*, *Hindu Eco-Spiritualism*, dan *Eco-Buddhism* yang berkembang dalam konteks digital dan urban (Setyowati & Abdullah, 2022).

Dalam konteks Islam misalnya, muncul komunitas seperti *Green Halaqah*, *Eco-Masjid*, dan *Youth Hijrah for Climate* yang menginisiasi kegiatan seperti pengelolaan sampah berbasis masjid, gerakan minim plastik, hingga kajian keislaman bertema lingkungan. Semangat aktivisme ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai seperti *khalifah fil ardh* (penjaga bumi), *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi seluruh alam), dan *mizān* (keseimbangan) bukan hanya wacana teologis, melainkan panduan aksi ekologis (Hidayat, 2023).

Fenomena serupa terjadi dalam komunitas Kristen melalui gerakan *Christian Climate Action*, *Green Church Network*, serta kampanye berbasis ensiklik *Laudato Si'* Paus Fransiskus yang menekankan *ecological conversion* atau pertobatan ekologis (Kurniawati, 2021). Melalui webinar, ibadah lingkungan, dan program penghijauan gereja, nilai stewardship diterjemahkan ke dalam bentuk nyata sebagai tanggung jawab spiritual terhadap bumi sebagai bagian dari ciptaan Tuhan. Dalam komunitas Buddha, generasi muda mengembangkan praktik *ecological mindfulness* melalui meditasi lingkungan, kampanye *Zero Waste*, dan proyek restorasi hutan yang berbasis pada prinsip *ahimsa* atau larangan menyakiti makhluk hidup (Wijaya, 2022).

Selain narasi teologis, pembentukan identitas aktivisme ini juga dipengaruhi budaya digital yang melekat pada generasi muda urban. Media sosial menjadi ruang produksi nilai, mobilisasi aksi, dan legitimasi moral aktivisme keagamaan (Susanti, 2022). Kampanye digital seperti *#RamadanZeroWaste*, *#EcoHijrah*, atau *#FaithForClimate* menunjukkan bagaimana bahasa agama dipadukan dengan estetika media sosial untuk membentuk gaya hidup hijau yang dapat diterima secara psikologis dan sosial oleh generasi muda. Model aktivisme ini bersifat performative yet transformative, artinya ia bergerak antara ekspresi identitas dan perubahan perilaku.

Namun demikian, pembahasan ini juga menemukan adanya tantangan dalam perkembangan aktivisme hijau berbasis agama. Pertama, gerakan ini berpotensi terjebak dalam green moralism, yaitu kecenderungan memandang etika ekologis sebagai standar penilaian moral antar kelompok sehingga muncul hierarki moral baru (Mahyuni, 2020). Kedua, fenomena *green religiosity* juga rentan menjadi komoditas pasar ketika identitas ekologis agama dikonsumsi dalam bentuk produk, gaya hidup, atau branding spiritual hijau. Dalam titik ini, nilai-nilai agama kehilangan fungsi etik radikalnya dan justru menguatkan logika kapitalistik yang merusak alam (Farida, 2023).

Meski demikian, potensi transformasi tetap besar. Aktivisme lingkungan berbasis agama yang lahir dari kesadaran generasi muda memiliki momentum penting dalam konteks krisis iklim. Jika gerakan ini beralih dari romantisme simbolik menuju perubahan sistemik melalui pendidikan, advokasi, kebijakan berbasis komunitas, dan kolaborasi lintas iman, maka ia dapat menjadi kekuatan moral yang signifikan bagi gerakan ekologi global.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa aktivisme lingkungan berbasis keagamaan di kalangan generasi muda Indonesia bukan hanya respons terhadap kerusakan lingkungan, tetapi juga bentuk renegosiasi identitas spiritual, budaya, dan sosial. Aktivisme ini lahir dari perjumpaan antara nilai agama, teknologi digital, kesadaran global, dan pengalaman ekologis lokal yang membentuk konstruksi budaya hijau baru di Indonesia.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa aktivisme lingkungan berbasis keagamaan di kalangan generasi muda Indonesia bukan sekadar tren temporer, tetapi merupakan bentuk kesadaran ekologis yang berkembang dalam kerangka nilai spiritual dan identitas budaya keagamaan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ajaran agama menjadi landasan penting dalam membangun konstruksi budaya hijau, baik melalui interpretasi teks-teks keagamaan, praktik ritual, maupun habitus kehidupan sehari-hari yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan.

Generasi muda memaknai lingkungan bukan hanya sebagai ruang hidup fisik, tetapi juga sebagai amanah moral dan spiritual. Dalam konteks ini, aktivisme lingkungan memperoleh legitimasi teologis melalui konsep-konsep seperti khalifah fil ardh, rahmatan lil alamin, atau doktrin stewardship yang terdapat dalam berbagai tradisi keagamaan. Dengan demikian, agama berperan sebagai kerangka moral yang memperkuat motivasi aktivisme ekologis dan memperluas makna keberlangsungan hidup manusia.

Studi ini juga menemukan bahwa media digital memainkan peran signifikan dalam pembentukan wacana dan identitas aktivis lingkungan berbasis agama. Platform digital memberi ruang bagi generasi muda untuk menegosiasikan, mengekspresikan, dan memobilisasi praktik-praktik hijau secara kolektif. Di dalamnya, aktivisme lingkungan tidak hanya hadir dalam bentuk kampanye formal, tetapi juga sebagai gaya hidup, representasi identitas, dan simbol komitmen keberagamaan modern.

Selain itu, konstruksi budaya hijau yang ditemukan dalam penelitian ini bersifat hybrid, yakni memadukan dimensi keagamaan, pengetahuan ilmiah, dan nilai sosial budaya. Hal ini membuktikan bahwa generasi muda berada dalam posisi strategis sebagai agen perubahan yang dapat menjembatani tradisi religius dengan tantangan ekologis kontemporer.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktivisme lingkungan berbasis keagamaan berpotensi menjadi model alternatif gerakan ekologis yang inklusif, berkelanjutan, dan relevan dengan konteks sosial budaya Indonesia. Ke depan, penelitian lanjutan dapat memperluas fokus pada komparasi antar agama, dinamika gerakan lintas komunitas, serta implikasi aktivisme ini terhadap kebijakan lingkungan dan pendidikan ekologis berbasis nilai spiritual.

REFERENSI

- Aisyah, S. (2023). Faith and Eco-Consciousness among Indonesian Muslim Youth. *Indonesian Journal of Social Religion*, 11(2), 87–102.
- Berkes, F. (2018). *Sacred ecology* (4th ed.). New York, NY, United States: Routledge.
- Campbell, H. A. (2013). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. London, United Kingdom: Routledge.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Davis, J., & Smith, R. (2024). *Religious Creativity and Environmental Mobilization*. *Environmental Social Movements Journal*.
- Farhan, M., & Widyastuti, N. (2022). Green Identity and Urban Youth in Indonesia: Between Faith and Modernity. *Indonesian Journal of Cultural Studies*, 15(1), 22–38.
- Farida, N. (2023). Green religiosity and the paradox of eco-capitalism in Indonesian urban communities. *Journal of Religion and Society*, 19(2), 221–240.
- Freedom Foundation. (2023). *Indonesian Youth and Climate Change: National Climate Perception Survey*. Freedom House Press.

- Given, L. M. (2017). *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. SAGE.
- GreenFaith Indonesia. (2023). Tentang Kami. GreenFaith Indonesia.
- Grim, J., & Tucker, M. E. (2014). *Ecology and religion*. Washington, DC, United States: Island Press.
- Harding, L. (2024). Slow Activism: Religion, Ethics, and Ecological Future. *Global Studies in Religion and Ecology Journal*, 9(1), 41–62.
- Hidayat, R. (2023). Eco-Islam and youth environmental ethics: Emerging religious activism in Indonesia. *Southeast Asian Journal of Islamic Studies*, 6(1), 77–95.
- Hitzhusen, G. E., & Tucker, M. E. (2013). Religion and ecology: The emergence of a new field. *Journal for the Study of Religion, Nature and Culture*, 7(1), 3–15. <https://doi.org/10.1558/jsrnc.v7i1.3>
- Jackson, E. (2022). Interfaith Climate Mobilization in the Digital Age. *Sustainability and Humanity Studies*, 13(4), 111–126.
- Kellner, D., & Kim, G. (2010). YouTube, critical pedagogy, and media activism. *Review of Education, Pedagogy, and Cultural Studies*, 32(1), 3–36. <https://doi.org/10.1080/10714410903482642>
- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Jakarta, Indonesia: Kompas.
- Kurniawati, M. (2021). Ecological conversion and faith-based climate movement in Christian youth communities. *Journal of Theology and Society*, 8(3), 145–162.
- Larasati, M. (2023). Eco-faith or Eco-branding? A Critical Analysis of Religious Green Movements in Southeast Asia. *Journal of Environmental Sociology*, 18(1), 44–60.
- Mahyuni, H. (2020). Green moralism and the politics of ecological identity in contemporary Muslim youth. *Indonesian Journal of Cultural Studies*, 12(4), 301–318.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Mosaic-Indonesia. (2024). *Religious Environmental Movements Continue to Grow*.
- Northcott, M. S. (2013). *A political theology of climate change*. London, United Kingdom: SPCK.
- Rizqullah, M. N. (2025). Environmental Ethics in Islamic Activism: Practices and Challenges. *CHIPROF Journal*.
- Setyowati, R., & Abdullah, S. (2022). Green religion and identity construction among Indonesian youth. *Asian Journal of Sociology and Belief Systems*, 11(2), 95–118.
- Suharto, B. (2024). Youth Religious Communities and Environmental Practices in Indonesia. *Journal of Indonesian Cultural Ecology*, 12(3), 134–151.
- Susanti, L. (2022). Digital ecology and faith activism on social media: A study of young religious communities. *Journal of Digital Culture and Society*, 4(1), 53–71.
- Tucker, M. E., & Grim, J. (2017). *Religion and ecology: A new field*. New Haven, CT, United States: Yale University Press.
- Wijaya, B. (2022). Eco-Buddhism and mindful activism among young practitioners in Indonesia. *Journal of Interfaith Ecology*, 5(2), 180–198.
- World Economic Forum. (2019). How Religions Shape Global Environmental Attitudes.
- Yusuf, D., & Harding, P. (2023). Generation Z, Digital Religion, and Environmental Narratives. *Journal of Youth, Faith, and Society*, 7(2), 55–73.